

Genealogi Sanad dalam Perspektif Orientalis: Studi Kritik atas Pemikiran Michael Cook

Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

muhghifari512@gmail.com; ulfabzakiyah1@gmail.com

Abstract: *This article review Michael Cook's thoughts on the early history of the use of isnad. Michael Cook disagrees with the opinions of the hadith scholars who said that the system of isnad only exists in Islam and is not found in other religion. Michael Cook believes that Islam is not the only sole owner of the isnad system. Long before Islam came the system of isnad had been used by previous religion, it had been used by Jews in transmitting Mishnah. Moreover Michael Cook concluded that Islam had plagiarized the Jewish isnad system. The Islamic isnad system is very closely related to the Jewish isnad system which both have similarities in many thing. Therefore, Michael Cook believes that the Islamic isnad is a plagiarism of the Jewish isnad system. In this paper, the author analyzes Michael Cook's thoughts. There are at least two main problems that the author examines, namely what and how are the fundamental ideas (main points) of Michael Cook related to the initial use of isnad? And the second, how is the methodological foundation of Jews in carrying out criticism of isnad?*

Keywords: *Hadīth; isnad; Orientalist; Michael Cook.*

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji pemikiran Michael Cook tentang sejarah awal mula penggunaan sanad. Michael Cook tidak sepakat dengan pendapat para ulama hadis yang mengatakan bahwa sistem sanad hanya ada dalam Islam dan tidak ditemukan pada umat lain. Michael Cook meyakini bahwa Islam bukanlah satu-satunya pemilik tunggal sistem sanad. Jauh sebelum Islam datang, sistem sanad sudah digunakan oleh umat terdahulu, yaitu digunakan oleh umat Yahudi dalam transmisi Mishnah. Bahkan Michael Cook berkesimpulan bahwa Islam telah menjiplak sistem sanad dari Yahudi. Sistem sanad Islam sangat erat kaitannya dengan sistem sanad Yahudi yang mana keduanya memiliki kemiripan dan persamaan dalam banyak hal. Oleh karena itu, Michael Cook berpandangan bahwa sistem sanad Islam adalah sesuatu yang ditiru dan dijiplak dari sistem sanad Yahudi. Dalam tulisan ini, penulis melakukan analisis terhadap pemikiran Michael Cook tersebut. Setidaknya ada dua problem utama yang penulis kaji, yaitu apa dan bagaimana fundamental idea (pokok-pokok pemikiran) dari Michael Cook yang berkaitan dengan awal mula penggunaan sanad? Dan yang kedua, bagaimana landasan metodologi Yahudi dalam melakukan kritik sanad?*

Kata Kunci: *Hadis; Sanad; Orientalis; Michael Cook.*

Pendahuluan

Studi tentang sanad tidak pernah berhenti dilakukan. Dari waktu ke waktu studi sanad selalu menarik banyak perhatian para pengkaji hadis, baik dari kalangan umat Islam maupun dari kalangan non Muslim (orientalis). Ada banyak teori yang telah digagas oleh para ulama hadis dalam melakukan kritik sanad, di antaranya *‘Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*, *‘Ilmu Tarikh Ar-Ruwāh*, *‘Ilmu Jarḥ wa al-Ta’dīl*, dan lain-lain. Sedangkan studi sanad di kalangan orientalis juga tidak sedikit telah melahirkan banyak teori, di antaranya teori *projecting back*,¹ *common link*,² *isnad family*,³ *isnad cum matn analysis*,⁴ dan lain-lain.

Dalam mengkaji hadis, para orientalis berbeda dengan ulama hadis. Jika ulama hadis mengkaji sanad lebih pada kualitas perawinya, maka orientalis lebih menekankan pada asal usulnya. Mereka lebih banyak menyoroti kapan, oleh siapa dan di mana sanad itu dibuat. Ini merupakan permasalahan utama dalam studi hadis di kalangan orientalis. Apakah sanad dianggap benar-benar bersambung dan bersumber dari Nabi Saw atau jangan-jangan hanya sebuah klaim. Orientalis lebih memfokuskan studinya pada titik itu.

Salah satu tokoh orientalis yang ikut mengkaji dan mempersoalkan sistem sanad adalah Micheal Cook. Namanya tidak sepopuler dengan orientalis lain seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Juynboll dan lain-lain. Cook adalah tokoh orientalis yang muncul belakangan dan masih sedikit yang mengkajinya. Padahal Cook adalah termasuk tokoh penting dalam perdebatan hadis. Pemikirannya cukup menarik untuk dikaji karena menuai banyak perdebatan di kalangan pengkaji hadis.

Sama seperti kebanyakan orientalis, studi hadis yang dilakukan oleh Cook banyak terkonsentrasi pada persoalan sanad. Salah satunya ia melakukan sorotan tajam terhadap sejarah awal mula penggunaan sanad dalam Islam. Menurut Cook, Islam bukanlah satu-satunya pemilik tunggal sistem sanad. Jauh sebelum Islam datang sistem sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi, yaitu digunakan dalam transmisi *Mishnah*.⁵ Setelah Islam datang maka tradisi sanad ini direduksi dan dilanjutkan oleh umat Islam, sehingga tradisi Yahudi sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap sistem sanad yang ada dalam hadis. Cook mengatakan bahwa sistem sanad Yahudi dan Islam memiliki banyak sisi kemiripan dan kesamaan. Oleh karena itu, Cook melakukan kajian yang mendalam dan akhirnya berkesimpulan bahwa Islam telah melakukan plagiasi dari tradisi sistem sanad Yahudi.⁶

Pernyataan Cook yang mengatakan bahwa tradisi sanad sudah ada jauh sebelum Islam datang adalah respons Cook atas pernyataan ulama hadis yang mengatakan bahwa tradisi sanad hanya ada dalam Islam. Karena pada umumnya mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa tradisi sanad hanya ada dalam Islam dan tidak ditemukan di luar Islam. ‘Abdullah ibn Mubarak (w 181 H) misalnya mengatakan bahwa “*Yang membedakan antara kita dengan umat lain (di luar Islam) adalah sistem sanad.*”⁷ Selain

itu, Muhammad ibn Hatim al-Muzaffar (w 331 H) juga mengatakan hal yang sama. “*Sesungguhnya Allah memuliakan dan memberikan kelebihan kepada umat ini dengan adanya sanad. Tidak satupun dari semua umat terdahulu yang memiliki sistem sanad. Yang ada hanyalah lembaran-lembaran di tangan mereka yang kadang tercampur antara isi kitab mereka dengan kabar-kabar mereka.*”⁸ Secara lebih lugas, eksistensi sanad dalam Islam diutarakan oleh Ibnu Taimiyah (w 728 H). Ia mengatakan bahwa “*Sanad adalah sesuatu yang Allah khususkan untuk umat Muhammad Saw. Allah jadikan ini sebagai cara untuk sampai kepada hadis. Adapun Ahlul kitab tidak memiliki sanad dalam menyampaikan berita yang dinukil di antara mereka.*”⁹

Dari sini terdapat perbedaan pendapat antara ulama hadis dan orientalis dalam hal ini Michael Cook. Mayoritas ulama hadis berpandangan bahwa sanad adalah milik khazanah keilmuan Islam yang tidak dimiliki oleh umat lain. Sedangkan Michael Cook membantah pendapat tersebut. Menurutnya, tradisi sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi sebelum Islam datang. Perbedaan pendapat tentang asal usul sanad ini tentunya menarik untuk ditelusuri dan dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti pemikiran Michael Cook ini. Harapannya, dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemaparan yang jelas terkait simpang-siurnya asal-usul sanad hadis dalam percaturan sejarah.

Biografi Michael Cook

Michael Cook adalah salah satu tokoh orientalis terkemuka di abad modern ini. Nama lengkapnya adalah Michael Allan Cook dengan nama sapaan Cook. Ia lahir pada tanggal 24 Desember 1940 di Inggris.¹⁰ Ia adalah seorang sejarawan berkebangsaan Inggris. Selain dikenal sebagai sejarawan Inggris ia juga dikenal sebagai sarjana sejarawan Islam yang masyhur di Universitas Princeton, New Jersey Inggris.¹¹ Selama ini, Inggris memang dikenal sebagai negara yang banyak melahirkan tokoh-tokoh orientalis hadis, selain Michael Cook ada nama James Robson, Joseph Schacht, Norman Calder, D. S. Margoliouth, H. A. R. Gibb dan lain-lain.¹²

Michael Cook sebagai orientalis diawali dengan belajar kajian Timur Tengah dan Sejarah Islam di King’s College, Cambridge dari tahun 1959 sampai tahun 1963.¹³ Setelah itu, Cook melanjutkan studinya di Program Pascasarjana *School of Oriental and African Studies (SOAS)* Universitas London tahun 1963-1966. Di universitas ini Cook dibimbing oleh Profesor Bernard Lewis, di bawah bimbingannya, Cook berhasil menghadirkan kajian baru tentang sejarah sosial dan politik Dinasti Ottoman, Turki. Hasil dari kajian ini menjadi monograf pertamanya yang berjudul *Population Pressure in Rural Anatolia, 1450-1600* (1972).¹⁴

Pada wilayah studi hadis, Michael Cook mulai dikenal sejak ia mengkritik pemikiran Joseph Schacht dan Juynboll tentang teori *common link* pada tahun 1981.¹⁵ Menurut Cook, perawi yang berstatus sebagai *common link* tidak bisa

dijadikan dasar penilaian sebagai pemalsu hadis. Ia mengatakan bahwa setiap perawi dalam sebuah sanad punya potensi yang sama dalam melakukan pemalsuan hadis, tidak hanya pada perawi yang berstatus sebagai *common link* saja akan tapi semua perawi juga bisa melakukan pemalsuan hadis.

Perhatian Cook terhadap hadis semakin intens setelah menulis buku yang berjudul *Early Muslim Dogma: A Source Critical-Study* yang diterbitkan oleh Cambridge University Press tahun 1981. Ketika Michael Cook selesai menerbitkan buku ini, maka sejak saat itu ia mulai banyak memusatkan perhatiannya pada studi hadis. Terbukti dengan lahirnya banyak artikel-artikelnya yang fokus pada kajian hadis. Di antaranya adalah: *Eschatology and the Dating of Traditions* (1992), *The Heraclian Dynasty in Muslim Eschatology* (1992), *An Early Islamic Apocalyptic Chronicle* (1993), *The Opponents of The Writing Traditional in Early Islam* (1997), dan *Ibn Qutayba and the Monkeys* (1999).¹⁶ Kelima karya ini adalah tulisannya yang fokus pada kajian hadis. Ini sekaligus juga membuktikan bahwa Cook adalah termasuk tokoh orientalis yang cukup diperhitungkan dalam kajian hadis di Barat.

Dalam kehidupan kesehariannya, Michael Cook banyak menghabiskan waktunya dalam penelitian, mengajar dan membimbing disertasi. Sejak tahun 1986, Cook mengembangkan karier akademiknya dengan mengajar pada Program Pascasarjana di Princeton University. Di universitas ini Cook mendapat gelar Profesor dibidang kajian timur tengah (*Near Eastern Studies*) dan diangkat sebagai guru besar di universitas tersebut. Mata kuliah yang diajarkannya adalah *Islamic Studies* atau Pengkajian Islam.

Pemikiran Michael Cook tentang Genealogi Sanad

Michael Cook dalam karyanya yang berjudul *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam* melakukan kritik terhadap pemikiran ulama hadis tentang sejarah asal usul sanad. Cook tidak sepakat dengan pendapat para ulama hadis yang mengatakan bahwa sistem sanad adalah milik Islam dan tidak ditemukan di luar Islam. Menurut Cook, sistem sanad merupakan fenomena yang dikenal sebelum Islam datang. Cook membantah pernyataan para ulama hadis yang mengatakan bahwa sanad hanya ada dalam Islam, sistem sanad adalah milik Islam dan tidak ditemukan di luar Islam. Menurut Cook, Islam bukanlah satu-satunya pemilik tunggal sistem ini, jauh sebelum Islam datang sanad sudah digunakan oleh umat terdahulu, yaitu umat Yahudi.

Menurut Michael Cook, sistem sanad dalam tradisi Yahudi dapat ditemui dalam kitab *Mishnah* (*Oral Law* atau *Oral Tradition*).¹⁷ Hal ini juga diutarakan oleh Mustafa Al-‘Azamī dalam kitabnya *Dirāsāt fī al-Ḥadīs al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*. Menurut Al-‘Azamī, sebelum Islam datang, sistem sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi dalam kitab *Mishnah*.¹⁸ Ali Mustafa Ya’qub sejalan

dengan Al-‘Azamī, ia juga mengatakan bahwa sistem sanad tampaknya sudah digunakan oleh Yahudi dalam kitab *Mishnah*. Namun, tidak diketahui sejauh mana urgensi penggunaan sanad dalam kitab Yahudi tersebut.¹⁹

Kitab *Mishnah* adalah salah satu kitab yang menjadi rujukan utama umat Yahudi dalam hal permasalahan hukum.²⁰ *Mishnah* secara bahasa berasal dari bahasa Ibrani yang asal katanya adalah *shanah* yang berarti adalah “pengulangan” atau “peninjauan.”²¹ Hal ini bisa tercermin dari praktik penyampaian *Mishnah* dengan cara sistem hafalan secara turun-temurun oleh orang-orang Yahudi selama berabad-abad sebelum dituliskan.²² *Mishnah* merupakan bagian pertama dan utama dari semua varian isi Talmud.²³ Kitab ini juga disebut sebagai Undang-undang Kedua (*Second Law*) sesudah Taurat yang isinya berupa kumpulan hukum lisan Yudaisme.²⁴ Isi *Mishnah* mirip dengan Fikih dalam Islam, pembahasannya mengenai halal-haram, aturan-aturan dalam beribadah, perkawinan, dan perceraian, hukum pidana dan perdata, persembahan kurban dan semua upacara keagamaan.²⁵

Michael Cook mengatakan bahwa sejarah kodifikasi dan transmisi hadis memiliki kemiripan dengan *Mishnah* Yahudi.²⁶ Sebagaimana hadis, sejarah penulisan *Mishnah* memakan waktu yang lama. Pada awalnya penyebaran ayat-ayat *Mishnah* hanya ditransmisikan secara lisan. Bahan-bahannya disampaikan oleh guru secara lisan, lalu dihafalkan oleh para murid, kemudian disampaikan lagi kepada generasi berikutnya hingga membentuk rentetan sanad. Dengan demikian, tersusunlah sebuah sistem rangkaian sanad yang menyandarkan kepada Musa.²⁷ Sejalan dengan pendapat Cook, Joseph Barcklay menyatakan bahwa *Mishnah* bersumber dari Nabi Musa yang diriwayatkan secara lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Rabi Yahudi asal Inggris ini menjelaskan bahwa penulisan *Mishnah* baru dilakukan pada sekitar tahun 200 M. Sebelum itu, belum ada penulisan sama sekali terhadap kitab ini karena terlarang menuliskannya menurut syariat Yahudi.²⁸

Menurut Cook, kasus larangan penulisan *Mishnah* sama persis dengan apa yang terjadi dalam penulisan hadis. Pada awalnya muncul larangan penulisan hadis. Nabi Saw melarang melakukan penulisan hadis dan hanya boleh disampaikan dari mulut ke mulut. Proses transmisi hadis secara oral berlangsung sampai pada masa Dinasti Muawiyah. Penulisan hadis baru dilakukan sekitar 100 tahun setelah wafatnya Nabi Saw yang dilakukan oleh Ibnu Shih`ab al-Zuhrī (714 M) atas perintah Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz.²⁹

Michael Cook menjelaskan bahwa larangan penulisan *Mishnah* datang dari kitab Talmud sendiri. Ada dua sumber tentang larangan penulisan tersebut, yaitu *Pertama*, dalam kitab Talmud Babilonia dikatakan:

*“You may not transmit written words orally and you may not transmit oral words in writing”.*³⁰

“Kalian tidak mungkin meriwayatkan kata-kata tertulis secara lisan, dan kalian tidak mungkin meriwayatkan kata-kata lisan dalam tulisan”.

Kedua, sumber lain yang dijadikan rujukan sebagai landasan melarang penulisan *Mishnah* terdapat dalam kitab Talmud Palestina, yaitu:

*“Words which have been transmitted orally must be transmittend orally, and words which have been transmitted in writing must be transmitted in writing”.*³¹

“Kata-kata yang diriwayatkan secara lisan harus diriwayatkan secara lisan, dan kata-kata yang diriwayatkan secara tulisan harus diriwayatkan secara tulisan”.

Selain itu, alasan lain larangan penulisan *Mishnah* karena masih adanya Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*)³² yang menjadi sekolah para rabi. Kuil ini menjadi pusat pendidikan agama Yahudi untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Seluruh pelajaran agama yang disampaikan pada saat itu harus diberikan dengan metode lisan.

Namun, setelah berabad-abad *Mishnah* disampaikan secara lisan dengan turun-temurun, situasi berubah secara drastis terutama sebagai akibat penghancuran komunitas Yahudi pada tahun 70 M, dan pergolakan norma-norma sosial dan hukum Yahudi yang ditimbulkannya. Selain itu, orang-orang Yahudi sudah tersebar ke seluruh dunia. Karena itu penting bagi setiap orang Yahudi memiliki buku pedoman yang menguraikan penjelasan-penjelasan kitab suci secara tertulis. Maka berdasarkan realitas baru yang dihadapi oleh orang Yahudi tersebut maka muncullah gagasan untuk menuliskan *Mishnah*. Metode lisan yang selama ini telah berjalan berabad-abad dianggap tidak dapat lagi dipertahankan. Akhirnya diputuskanlah untuk memulai penulisan *Mishnah*.³³

Kitab *Mishnah* ini disusun sekitar tahun 200 M oleh seorang rabbi yang bernama Judah Hanasi (135-220 M),³⁴ kira-kira satu abad setelah Kaisar Titus bersama legiun Romawi menghancurkan Kuil Sulaiman.³⁵ Rabbi Judah Hanasi kemudian berinisiatif untuk mengumpulkan dan menulis Taurat Lisan. Namun, penulisan *Mishnah* yang dilakukannya belum selesai hingga ia meninggal, para rabi yang lain kemudian melanjutkan proyek penulisan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga baru selesai ditulis pada tahun 500 M di kota Thabariyah (Palestina).³⁶

Para rabi Yahudi yakin bahwa Nabi Musa adalah sumber pertama dari kitab *Mishnah* yang diterima di Thur Sinai. Kitab ini ditransmisikan turun-temurun secara lisan dari Nabi Musa ke Nabi Joshua, lalu Joshua menyampaikannya kepada para Tetua, lalu ke para Nabi, dan para Nabi menyampaikannya kepada orang-orang di Majelis Agung (*Great Assembly*) yang dipimpin oleh Ezra.³⁷ Lalu

kemudian mereka menyampaikannya dari generasi ke generasi sehingga sampailah pada suatu saat di mana pesan lisan ini tidak dapat dikuasai dan dijaga kecuali dengan hanya tulisan.³⁸

Menurut Joshua Abelson, seorang sejarawan Yahudi di Jews College London, ia mengatakan bahwa para periwayat *Mishnah* sangat berhati-hati dalam melakukan penyebaran dan periwiyatan *Mishnah*. Mereka merasa bertanggungjawab atas kesucian kitab ini sehingga mereka harus menjaganya dengan baik supaya ayal-ayatnya dapat tersampaikan kepada umat dengan secara utuh. Oleh karena itu, para periwayat *Mishnah* ini selalu waspada. Untuk menjamin kemurnian *Mishnah* maka dibentuk sebuah komisi di Yerusalem, yaitu Mahkamah Agama (*Sanhedrin*)³⁹ yang bertugas untuk menjaga kemurnian Taurat Tulisan maupun Taurat Lisan. Sedang di kota-kota kecil ada Mahkamah Agama lokal yang menjaga pelaksanaan hukum di tempatnya. Mahkamah Agama ini diisi oleh rabi-rabi yang terpilih dan terpercaya akan kredibilitasnya. Mereka mendapat amanah sebagai tempat konfirmasi dan klarifikasi ayal-ayat *Mishnah* yang beredar di tengah umat. Dengan cara seperti ini maka ayal-ayat *Mishnah* yang ditransmisikan secara oral diyakini tetap terjaga autentisitasnya.⁴⁰

Untuk membuktikan eksistensi sanad dalam sejarah *Mishnah*, maka Michael Cook berusaha meyakinkan pembacanya dengan menunjukkan contoh beberapa sanad dalam kitab tersebut. Ia ingin mengatakan bahwa sistem sanad benar-benar ada dan telah digunakan oleh umat Yahudi. Cook menunjukkan contoh rangkaian sanad yang ia kutip dari Joseph Horovits yang di mana Horovits telah melakukan penelitian yang dalam tentang *Mishnah*. Horovits menemukan beberapa contoh rangkaian sanad yang ia cantumkan dalam tulisannya yang berjudul *Alter und Ursprung des Isnad*. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

“R. Zeriqa said: R. Ammi said: R. Simeon ben Laqish said: “R. Yehudah said: Rav said: “R. Abba said: R. Hiyya bar Ashi said: Rav said:.....”⁴¹

“R. Zeriqa mengatakan: R. Ammi mengatakan: R. Simeon ben Laqish mengatakan: “R. Yehudah mengatakan: Rav mengatakan: “R. Abba mengatakan: R. Hiyya bar Ashi mengatakan: Rav mengatakan:.....”

Menurut Cook, rangkaian sanad seperti ini banyak dijumpai dalam kitab *Mishnah* (Talmud Yerusalem), bahkan tidak hanya di *Mishnah* dalam kitab Gemara (Talmud Babilonia) pun kerap ditemui rangkaian sanad seperti ini. Namun, menurut Cook, sanad lebih umum banyak ditemui dalam *Mishnah* daripada Gemara.⁴² Selain itu, yang menarik juga adalah adanya rangkaian sanad keluarga (*The Isnad Family*)⁴³ yang terkadang dijumpai pula di *Mishnah*.⁴⁴

Michael Cook menambahkan bahwa meskipun sanad *Mishnah* dan hadis memiliki tipologi yang sama namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada ketersambungan sanadnya. Bila dalam Islam ada banyak hadis yang sanadnya bersambung kepada Nabi Saw tanpa terputus, maka berbeda dengan sanad yang ada dalam kitab *Mishnah*. Riwayat-riwayat *Mishnah* dengan rangkaian sanad yang sampai kepada Musa tanpa terputus adalah jarang terjadi, tetapi rangkaian semacam itu tetap ditemukan dan benar-benar ada.⁴⁵ Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

R Joshua Sid: I have received (as a tradition) from Rabban Johanan b. Zakkai, who heard from his teacher, and his teacher from his teac, as a Halakah (given) to Moses from Sinai, that Elijah will not come to declare unclean or clean....⁴⁶

“R. Joshuan mengatakan: saya telah menerima sebuah riwayat dari Robban Johanan b. Zakka’i, yang mendengar dari gurunya, dan gurunya mendengar dari gurunya, sebagai sebuah Halaqah (yang diberikan) kepada Musa dari bukit Sinai, bahwa Elija tidak datang untuk mengumumkan yang najis atau yang suci....”

Menurut Cook, sanad ini bersambung sampai kepada Nabi Musa tanpa adanya ke terputusan. Sanad yang bersambung memang jarang ditemui dalam *Mishnah*. Namun, sanad yang “*muttasil*” seperti ini tetap bisa ditemui meskipun jumlahnya tidak banyak. Pernyataan Cook yang mengatakan bahwa sanad di atas merupakan sanad yang bersambung kepada Nabi Musa tanpa adanya ke terputusan perlu dikritisi. Letak permasalahannya karena Cook tidak memaparkan bagaimana cara ia mengetahui sanad tersebut bersambung, ia tidak menjelaskan metode apa yang ia gunakan untuk mengetahui ketersambungan sanad *Mishnah* tersebut. Sehingga pernyataan Cook di atas masih sebatas asumsi.

Analisis terhadap Pemikiran Michael Cook

Pernyataan Michael Cook yang mengatakan bahwa sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi sebelum Islam adalah pernyataan yang dapat dibenarkan. Namun disisi lain kritik juga harus dilakukan, meskipun ada fakta yang menunjukkan bahwa sistem sanad sudah digunakan oleh umat Yahudi. Namun, sistem sanad yang ada pada mereka memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan sistem sanad yang digunakan oleh Islam. Perbedaan tersebut tampak terlihat dalam hal urgensi dan arti penting penggunaannya. Sistem periwayatan yang ada pada Yahudi tidak memandang penting kualitas para perawinya. Mereka tidak memiliki sifat daya kritis dan penilaian terhadap kredibilitas para perawinya. Dengan begitu, mereka

tidak mementingkan kejujuran terhadap kebenaran cerita-cerita yang mereka riwayatkan.

Sikap yang cenderung apatis terhadap penyelidikan keadaan para perawinya terlihat dari tidak adanya suatu sistem metodologi yang digunakan dalam memverifikasi suatu riwayat. Mereka tidak memiliki perangkat lengkap, seperti penilaian serta penyaringan terhadap apa yang diriwayatkannya. Akhirnya, mereka tidak melakukan penyelidikan keadaan para periwayatnya dan kecocokan cerita-cerita itu dengan kebenaran dan kenyataan sebenarnya.⁴⁷ Kritik terhadap para periwayat sangat penting dilakukan agar riwayatnya dapat tetap terjaga kemurniannya. Namun hal itu tidak berlaku pada periwayat-periwayat Yahudi sehingga riwayat yang ada pada mereka diragukan kebenarannya.

Urgensi dan arti penting penggunaan sistem sanad baru tampak dan dianggap penting pada masa Islam. Islam menjadikan sanad sebagai bagian daripada agama. Periwiyatan dalam Islam mempunyai keistimewaan dan ciri-ciri khusus yang akan membedakannya dengan periwiyatan-periwiyatan Yahudi. Keistimewaan ini dilihat dari dua aspek,⁴⁸ yaitu: *pertama*, perhatian umat Islam terhadap aspek periwiyatan; *kedua*, adanya unsur persambungan sanad sampai kepada Nabi. Sedangkan periwiyatan yang ada pada Yahudi, sebatas pada penyampaian kabar atau berita tanpa mengamati kualitas dari orang yang menyampaikan berita tersebut.

Periwiyatan Yahudi selain tidak memiliki perangkat lengkap dalam melakukan kritik sanad, kebanyakan juga sanad mereka terputus. Banyak dari riwayat mereka yang berstatus *mursal* atau *mu'dhal*. Sanad-sanad riwayat mereka mengalami keterputusan baik di awal, tengah maupun akhir periwayat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Hazm, dalam pernyataannya ia mengatakan bahwa salah satu kelemahan dari sanad Yahudi yaitu tidak adanya sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Musa. Riwayat orang-orang Yahudi itu hanya sampai pada orang yang antara dia dengan Nabi Musa jaraknya lebih dari 30 generasi (*tabaqat*). Ibn Hazm menambahkan bahwa sanad yang dimiliki oleh Yahudi hanya sampai kepada Syam'un atau semasanya, tidak ditemukan sanad yang sampai kepada Nabi Musa. Dengan demikian sanad mereka jelas mengalami keterputusan atau tidak bersambung.⁴⁹

Salah satu keistimewaan periwiyatan yang ada dalam Islam adalah adanya suatu metodologi yang dapat digunakan untuk mengecek kredibilitas seorang perawi, yaitu metode ini dikenal dengan istilah *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*. Ilmu ini memiliki urgensi yang sangat penting dalam Islam khususnya dalam studi sanad. Ilmu ini berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga kemurnian hadis, keberadaannya paling tidak memiliki tiga manfaat. *Pertama*, dengan ilmu ini terkuak data-data perawi hadis yang terlibat dalam civitas periwiyatan hadis dari masa ke masa semenjak zaman Rasulullah, baik dari segi biografi maupun dari segi kualitas *rijalnya*. *Kedua*,

dengan ilmu ini diketahui pula sikap dan pandangan para ahli hadis yang menjadi kritikus (*jaribun* dan *Mu'tadilun*) terhadap para rawi yang menjadi *transmitter* hadis dan sikap mereka dalam menjaga autentisitas hadis-hadis Nabi. *Ketiga*, ini yang paling urgen, dengan ilmu ini – meski tidak secara langsung – dapat diketahui kualitas dan autentisitas suatu hadis.⁵⁰

Kelemahan dari sanad Yahudi adalah mereka tidak memiliki ilmu semacam *Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dil* sehingga rawi-rawi yang menjadi *transmitter* dalam silsilah mereka tidak diketahui kualitasnya. Sedangkan Islam telah membuat kaidah khusus untuk mengatur secara cermat dan teliti terhadap periwayatan dan segala aspeknya yang belum pernah ada kaidah serupa sebelumnya baik di kalangan Yahudi, Kristen, Arab pra-Islam maupun umal-umat seluruh dunia.

Selain *Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, Islam juga mengharuskan adanya persambungan sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Saw yang semuanya itu harus diterima dari para periwayat yang *'adil* dan *dhābit*. Sedangkan sebagaimana telah disebut di atas, bahwa periwayatan yang ada pada umat Yahudi adalah sebatas sebagai sebuah periwayatan, yaitu menerima dan menyampaikan berita tanpa ada persyaratan-persyaratan yang mengikat. Tradisi sanad yang bersambung merupakan sistem yang istimewa dalam Islam yang tidak dimiliki oleh tradisi agama lain. Sehingga adanya pemalsuan yang terjadi terhadap kitab-kitab mereka disebabkan karena tidak adanya sistem yang kuat dalam menjaga transmisi tersebut baik berupa periwayatan maupun tulisan. Perhatian terhadap sanad merupakan tradisi keilmuan yang ada dalam Islam semenjak periode awal Islam. Yaitu dengan melihat usaha para sahabat, *tabi'in*, *tabi'u tabi'in* dan ulama-ulama selanjutnya dalam mengkritisi setiap perawi yang meriwayatkan hadis dengan melihatnya dari segi keagamaan, kecerdasan bahkan ketersambungan dan ke terputusannya dengan rawi sebelumnya.

Periwayatan dalam Islam mempunyai keistimewaan dan ciri-ciri khusus yang akan membedakannya dari periwayatan-periwayatan yang ada pada Yahudi. Mereka tidak menekankan persambungan sanad, tidak ada kriteria yang mengharuskan perawinya bersifat *tsiqah* (*'adil* dan *dhābit*) dan mereka juga tidak melakukan kritik konten (matan). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

No.	Masalah	Sanad Islam	Sanad Yahudi
1	Ketersambungan Sanad	Islam mengharuskan adanya ketersambungan sanad mulai dari <i>mukharrij</i> sampai kepada Nabi Saw	Yahudi tidak menekankan adanya ketersambungan sanad
2	Kredibilitas Perawi	Salah satu kriteria perawi hadis yang dapat diterima riwayatnya	Tidak ada syarat tertentu yang mengharuskan para

		yaitu perawi yang <i>'adil</i>	perawinya bersifat adil
3	Kualitas Hafalan	Hafalan yang kuat adalah salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh perawi hadis	Kualitas hafalan tidak menjadi kriteria yang harus dimiliki oleh seorang perawi dalam meriwayatkan
4	Sistem	Ulama hadis membuat sistem untuk menjaga kemurnian hadis, yaitu di antaranya: <i>Ilmu Rijāl Ḥadīs</i> , <i>Ilmu Tārikh Ar-Ruwāb</i> , <i>Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dil</i> dan lain-lain.	Tidak ditemukan suatu sistem yang baku dalam menjaga orisinalitas <i>Mishnah</i> .
5	Kritik Matan	Ulama hadis melakukan kritik matan untuk menjaga kemurnian konten (matan) sebuah hadis	Mereka tidak melakukan kroscek terhadap kebenaran konten riwayat yang mereka terima

Keistimewaan Islam dalam penggunaan sistem sanad sudah diakui keakuratannya oleh banyak pihak, pengakuan tersebut tidak hanya datang dari Islam tapi juga datang dari non Muslim, misalnya oleh Aloys Sprenger (1813-1893 M), salah satu orientalis terkenal yang berasal dari Jerman. Dia mengatakan: "*Tidak ada satupun dari bangsa-bangsa terdahulu dan juga pada bangsa-bangsa sekarang yang menghasilkan karya seperti Ilmu Asma' Rijal (Ilmu yang memuat biografi para perawi hadis) seperti disusun oleh umat Islam dalam ilmu yang agung ini. Ilmu ini memuat informasi dan hal ihwal sekitar 500.000 perawi hadis.*"⁵¹

Maurice Bucaille seorang orientalis berkebangsaan Prancis yang pada akhir usianya terketuk masuk Islam juga mengakui kehebatan sistem sanad hadis. Ia mengatakan bahwa: "*Para ulama hadis membukukan nama-nama periwayat yang menukilkan ucapan dan perbuatan Nabi Saw hingga nama-nama tersebut bersambung sampai kepada generasi pertama, baik dari keluarga Nabi Saw atau sahabat-sahabat beliau yang langsung bertemu dengan beliau. Usaha ini dilakukan setelah meneliti satu persatu biografi periwayat. Serta menjauhi periwayat yang diketahui memiliki rekam jejak yang buruk dan tidak jujur. Metodologi ini hanya dimiliki oleh ulama Islam dalam setiap meneliti semua kabar dari Nabi Mereka*"⁵²

Selain Aloys Sprenger, pengakuan lain juga datang dari seorang sejarawan Nasrani asal Lebanon yang bernama Asad Gabriel Rustum (1897-1965 M). Ketika ia menulis karyanya yang berjudul *Mushthalah Al-Tarikh*, ia memberikan pengakuan tentang hebatnya metodologi penukilan berita sejarah dalam tradisi Islam. "*Bagaimana umat Islam memilah, mana pewarta yang terpercaya dan mana yang bukan sungguh luar biasa. Mana yang adil dan mana yang amanah. Sehingga ia pun mengambil sebagian berita sejarah dari ahli sejarah Islam.*"⁵³

Kritik atas Pemikiran Michael Cook tentang Islam Menjiplak Sistem Sanad Yahudi

Dari ulasan yang lalu, ada satu problem yang perlu mendapat perhatian khusus untuk dikaji lebih lanjut, yaitu pernyataan Cook yang mengatakan bahwa Islam telah menjiplak sistem sanad Yahudi. Hal ini diungkapkannya oleh Cook dengan mengatakan bahwa sanad hadis sangat erat kaitannya dengan sanad Yahudi. Sehingga Cook berkesimpulan bahwa sistem sanad hadis adalah plagiasi yang diadopsi dari Yahudi.

Dari pernyataan Michael Cook tersebut, Tidak secara langsung ia membuat framing negatif terhadap hadis dengan cara menggiring opini para pembaca bahwa Islam adalah agama imitasi. Ajaran Islam adalah ajaran plagiasi yang di mana sistem dan metodologinya banyak diadopsi dari agama terdahulu. Dengan demikian, Islam bukanlah ajaran yang murni dari Allah melainkan agama yang dibuat-buat dengan cara menjiplak dan menyalin sistem ajaran terdahulu. Pertanyaannya banarkah Islam melakukan plagiasi sistem sanad dari Yahudi? Pertanyaan ini harus dijawab, oleh karena itu pada bagian ini penulis fokus membahas dan menganalisis bangunan argumentasi Michael Cook tentang polemik orisinalitas sejarah sistem sanad hadis.

Bila ditelusuri lebih dalam, pemikiran Cook sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pemikiran orientalis pendahulunya. Pada umumnya orientalis sebelum Cook mengatakan bahwa akar ajaran Islam dipandang banyak berasal dari ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen. Misalnya pandangan Abraham Geiger, seorang orientalis dan rabbi Yahudi kelahiran Jerman. Ia mengatakan bahwa Islam tidak hanya menyalin ajaran asli Yahudi, akan tetapi juga sebagai wadah untuk menyalurkan paham monoteis Yahudi terhadap agama pagan di dunia. Pandangannya tersebut dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *What Did Muhammad Borrow from Judaism*.⁵⁴ Selain itu, W. St. Clair Tisdall mengatakan yang sama bahwa Yahudi bukan satu-satunya yang mempengaruhi al-Qur'an dan hadis, akan tetapi di sana juga terdapat pengaruh dari ajaran Kristen.⁵⁵ Padahal bila dikaji lebih lanjut tidak ada bukti yang substansial mengenai orang-orang Yahudi dan Kristen yang hidup di Makkah di mana Rasulullah lahir dan menghabiskan tahun-tahun hidupnya untuk pembentukan Islam.⁵⁶

Perjumpaan Rasulullah dengan Yahudi dan Kristen baru terjadi di kota Madinah, yakni lebih dari 13 tahun setelah wahyu al-Qur'an yang pertama diturunkan. Tuduhan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen menjadi sumber Islam adalah tidak berdasar, karena dalam pertemuan mereka dengan Rasulullah justru Rasulullah mengajak mereka masuk Islam, bukan sebaliknya di mana mereka mengajarkan Rasulullah tentang agama mereka.⁵⁷ Hal ini berbanding terbalik dengan tuduhan-tuduhan orientalis. Selain itu, Injil versi Arab belum ada pada masa Rasulullah masih

hidup. Perjanjian Lama Versi Arab tertua ditulis oleh Saadiah Gaon pada tahun 900 M (lebih dari 250 tahun setelah kematian Rasulullah).⁵⁸

Membandingkan kitab Islam dan kitab umat terdahulu adalah tolak ukur yang lazim digunakan oleh hampir semua orientalis dalam mengkaji al-Quran dan hadis. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Cook dalam membuat kesimpulan bahwa sistem sanad hadis dijiplak dari sistem sanad *Mishnah* Yahudi. Klaim tersebut diaplikasikan dalam penelitiannya dengan mencoba menghubungkan-hubungkan sanad hadis dengan sanad *Mishnah*. Sehingga tampak terlihat bahwa sistem sanad hadis dijiplak dari sistem sanad *Mishnah*, padahal fakta yang sesungguhnya tidak demikian.

Pada dasarnya, pandangan Cook ini bukanlah hal yang baru, pemikiran seperti ini sudah dikemukakan oleh orientalis terdahulu, seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Horovits. Mereka mengatakan bahwa hadis berhutang besar kepada Taurat Lisan (*Mishnah*). Bahkan menurut Goldziher bahwa tidak hanya Taurat, tetapi segala sesuatu yang tampak bermanfaat untuk diubah menjadi hadis maka hal itu akan diadopsi.⁵⁹ Selain Goldziher dan Horovits, seorang tokoh orientalis bernama H. A. R. Gibb menyatakan yang sama bahwa hadis hanya merupakan contekan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahudi dan Kristen.⁶⁰

Keberadaan Islam sebagai agama baru yang muncul belakangan setelah Yahudi dan Kristen memang menjadi lahan basah untuk dinilai ataupun distigma, apakah ia bersifat imitatif, duplikasi, sempalan agama semit sebelumnya ataupun sebuah formulasi ajaran final dari rentetan sejarah kenabian. Dalam permasalahan ini, pernyataan Cook bahwa sistem sanad hadis banyak meminjam ide dari sistem transmisi *Mishnah* merupakan usaha Cook untuk membuat umat Islam ragu terhadap autentisitas hadis Nabi Saw.

Setiap kali ada kemiripan sistem hadis dengan sistem sanad *Mishnah* maka Cook mengklaim hadis Nabi berasal dari atau setidaknya berbasis pada *Mishnah*. Cara yang dilakukan oleh Cook ini tidak adil dan hanya berdasarkan asumsi saja. Siapa bisa menjamin bahwa hadis yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan *Mishnah* itu benar-benar berasal dari *Mishnah* dan kemudian umat Islam menirunya? Dan apakah salah jika memang hadis memiliki kemiripan atau kesamaan dengan *Mishnah*? Bukankah hampir semua agama memiliki ajaran yang universal? Di samping itu, perbandingan antara sanad hadis dan sanad *Mishnah* sebetulnya tidaklah seimbang jika ditinjau dari segi kaedah dan metodologinya. Sebab hadis nyatanya memiliki metodologi yang sangat kompleks dan lengkap, yakni Ilmu *Musthalah al-Hadis*. Sedangkan *Mishnah* tidak memiliki perangkat metode seperti demikian. Oleh karena itu, kesamaan antara hadis dan *Mishnah* dalam hal penyandaran (Isnad) tidak berarti bahwa hadis mengadopsi *Mishnah*.

Selain itu, pernyataan Cook yang mengatakan bahwa Islam menjiplak sistem sanad Yahudi sesungguhnya sudah dijawab oleh 'Azamī. Memang jawaban 'Azamī tidak ditujukan langsung kepada Cook, tapi dari penjelasan 'Azamī bisa digunakan untuk menanggapi pernyataan Cook. 'Azamī membantah pernyataan yang mengatakan bahwa tradisi Islam banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, dalam hal ini termasuk pengaruh *Mishnah* terhadap hadis. Bahkan untuk pembahasan *Mishnah*, 'Azamī membuat pembahasan khusus tentang ini. Dalam bukunya yang berjudul *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, 'Azamī menulis dua sub-bab pembahasan khusus tentang tema ini, yaitu pertama, Sejarah Hukum Lisan (*Mishnah*),⁶¹ yang kedua, Talmud dan pengaruh Islam.⁶²

Menurut 'Azamī, asumsi para ahli Barat bahwa Islam meminjam metodologi Yahudi tanpa malu-malu bertentangan dengan realitas yang terjadi. Yang sesungguhnya terjadi adalah orang-orang Yahudi justru yang mendapat manfaat besar dari kemajuan-kemajuan metodologi dan kebudayaan Islam. Mereka memanfaatkannya sebagai inspirasi pencapaian-pencapaian masa depan mereka.⁶³

'Azamī menjelaskan bahwa kebangkitan Yahudi banyak dipengaruhi oleh Islam, di antaranya adalah tradisi tulis menulis. Awalnya mereka tidak mengenal simbol-simbol baca, yakni tanda-tanda pengenalan, titik dan lain-lain. Namun, mereka belajar dari tulisan-tulisan Arab hingga akhirnya mereka mendapatkan pencerahan.⁶⁴ Hal itu terjadi ketika umat Yahudi mendiami semenanjung Arab, banyak dari kalangan Yahudi tidak memahami isi Taurat yang berbahasa Ibrani, orang Yahudi tidak memahami tulisan huruf Ibrani lagi setelah mereka mengalami pengusiran dari Yerusalem dan telah lama bermukim di berbagai tempat di Arab dan Eropa.⁶⁵

Pemahaman huruf-huruf Ibrani itu baru tersingkap oleh Yahudi Arab ketika orang Islam berhasil membuat standar pada huruf Hijaiyah Arab dengan bantuan titik dan konsonan (penanda harakat/pointing). Dari sistem ini, orang Yahudi di Arab, Syam, dan Persia mendapat pencerahan kembali. Mereka belajar dari Islam dengan meminjam metode penulisan Islam Arab ini, kaum terpelajar Yahudi mulai bisa membuka dan membaca tulisan pada kitab-kitabnya.⁶⁶ Apalagi bahasa Ibrani sangat mirip dengan bahasa Arab sehingga para rabbi dapat dengan mudah terbantu dalam mempelajari kitab-kitab suci mereka.

Menurut Herbert Danby, setelah Babilonia (Irak) ditaklukkan oleh Islam, kota ini masih menjadi pusat utama pendidikan Yahudi. Pada saat itu kontak dengan ulama-ulama Arab dalam batas tertentu berfungsi sebagai sebuah penyegaran stimulus kaum Yahudi untuk memulai melakukan studi gramatikal tentang literatur Ibrani. Hai Gaon merupakan orang yang paling awal membuat komentar tentang *Mishnah*. Ketika ia mengupas problem-problem bahasa, dan dalam pencariannya untuk derivasi kata-kata yang kabur dia lebih banyak merujuk dan menggunakan

bahasa Arab.⁶⁷ Oleh karena itu, hakikatnya *Mishnah* banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam.

Danby menambahkan bahwa seorang tokoh besar Yahudi bernama Maimonides yang hidup antara tahun 1135 dan 1204 menulis sebuah pendahuluan dan komentar terhadap *Mishnah*. Hal ini ditulis dalam bahasa Arab dengan judul *Kitab El-Siraj*. Kitab ini sengaja ditulis dengan berbahasa Arab dengan tujuan agar *Mishnah* dapat dibaca dan dipelajari dengan mudah oleh orang-orang Yahudi pada saat itu. Dengan begitu ia membuang salah satu kesulitan-kesulitan utama dalam memahami *Mishnah*.⁶⁸

Dengan fakta-fakta di atas, 'Azamī tidak secara langsung membantah dugaan Cook yang menganggap Islam telah meminjam dan menjiplak metodologi ilmiah Yahudi. Yang sebenarnya terjadi adalah justru umat Yahudi mendapat angin segar dari kemajuan-kemajuan metodologi dari keilmuan Islam. Mereka memanfaatkannya sebagai inspirasi pencapaian-pencapaian masa depan mereka, hingga akhirnya mereka dapat kembali membaca dan mempelajari kitab suci mereka dengan baik.⁶⁹

Selanjutnya, 'Azamī juga melakukan kritik terhadap *Mishnah*. Menurutnya, *Mishnah* bukanlah hukum lisan dari Musa melainkan sebuah penafsiran hukum tertulis (Taurat). Penafsiran tersebut murni berasal dari para rabbi bukan bersumber dari Musa. Apa yang dikatakan oleh para rabbi bahwa penafsiran tersebut mereka terima secara turun temurun dari Nabi Musa sebenarnya hanya sebuah klaim. Adapun hukum lisan (*Mishnah*) yang aslinya diterima Musa sudah hilang beberapa milenium yang lalu dan sudah tidak ada wujudnya.⁷⁰ Menurut 'Azamī, pandangan para rabbi yang mengatakan bahwa *Mishnah* memiliki silsilah yang tak terputus sampai ke Musa dapat dengan mudah dibantah dengan melihat sekilas sejarah kitab suci Yahudi.⁷¹

Dalam banyak literatur sejarah Yahudi dijelaskan bahwa Tuhan memberikan Taurat kepada Musa secara keseluruhan dalam bentuk tertulis, lalu Musa menyampaikannya kepada Imam-imam Bani Lewi.⁷² Sepeninggal Musa para Imam Lewi inilah yang bertugas menjaga Taurat dengan baik. Kitab Taurat tersebut disimpan dalam sebuah peti (The Ark) yang telah disegel. Taurat tidak pernah lagi dibuka dan tidak disampaikan kepada orang-orang Israel sebab para imam-imam Lewi menjadi murtad setelah Musa meninggal, karenanya Taurat tidak dikenal lagi oleh banyak orang.⁷³ Bahkan menurut dokumen Damsyik,⁷⁴ peti itu sendiri hilang ketika terjadi perang dan invasi Palestina selama tuju bulan.⁷⁵

Peti tersebut secara ajaib baru ditemukan dan dipublikasikan pada masa Raja Yosia dari Yehuda (abad ketujuh SM.), yaitu lima abad setelahnya. Artinya ada jarak waktu yang cukup lama dengan berabad-abad lamanya Taurat Tertulis dan Taurat Lisan tidak pernah dibacakan lagi kepada orang-orang Israel. Tentu hal ini merupakan indikasi jelas bahwa Taurat sejak itu telah terhapus dari memori

kolektif bangsa Yahudi. Setelah Taurat ditemukan, kitab ini masih tidak dipergunakan secara umum untuk waktu dua abad lagi paling tidak, tampaknya Taurat ini benar-benar menghilang dari kesadaran orang-orang Yahudi. Pembacaan dan penjelasan Hukum Tuhan pertama kali dilakukan secara publik (setelah masa Musa) oleh Ezra pada tahun 449 SM.⁷⁶

‘Azamī menjelaskan bahwa ketika Taurat pertama kali dibacakan oleh Ezra kepada banyak orang, ia dibacakan disertai dengan penjelasan-penjelasan. Namun pada masa-masa berikutnya, muncul berbagai macam penjelasan-penjelasan yang tak terhindarkan, untuk menghindari perbedaan-perbedaan ini yang berdampak parah, maka perlu ditulisnya penjelasan yang dianggap otoritatif dan benar. Ada banyak rabbi yang mencoba melakukan penulisan. Namun, tulisan dari rabbi Judah Hanasi yang disepakati karena dianggap lebih otoritatif. Dari hasil tulisannya itulah yang kemudian disebut *Mishnah*. Jadi menurut ‘Azamī, *Mishnah* bukanlah Hukum Lisan yang bersumber dari Musa sebagaimana klaim Yahudi, melainkan sebuah penafsiran Kitab Taurat dari para rabbi.⁷⁷

Karenanya, ‘Azamī menangkak pernyataan yang mengatakan bahwa *Mishnah* adalah kitab suci Yahudi yang bersumber dari Nabi Musa yang ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga sampai kepada para rabbi Yahudi. Menurut ‘Azamī, pernyataan tersebut dangkal sebab pernah ada suatu masa di mana kitab tersebut tidak pernah dibacakan dan diajarkan selama berabad-abad baik itu Taurat Tertulis maupun Taurat Lisan (*Mishnah*). Dengan begitu bisa dipastikan bahwa silsilah *Mishnah* telah terputus sejak saat itu. Wajar bila ‘Azamī sangat meragukan kevalidan *Mishnah*.

Keraguan ‘Azamī terlihat dari beberapa pertanyaan kritis yang diajukannya, yaitu seberapa validkah *Mishnah* yang ada pada umat Yahudi sekarang? Siapakah orang-orang yang dianggap menjadi aktor dalam transmisi *Mishnah*? Otoritas ketuhanan apakah yang dimiliki oleh para rabbi Yahudi dalam menuliskan *Mishnah*? Dan siapakah yang punya hak untuk menentukannya sebagai satu-satunya yang definitif?⁷⁸ Rasanya pertanyaan-pertanyaan ini sangat sulit dijawab oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, kitab ini tidak bisa dijadikan sebagai pegangan sebab orisinalitasnya tidak ilmiah.

Kesimpulan

Setelah memaparkan mengenai beragam penjelasan dan analisis terhadap pemikiran Michael Cook tentang awal mula penggunaan sanad, maka peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Menurut Cook, sistem sanad merupakan fenomena yang dikenal sebelum Islam datang. Cook meyakini bahwa Islam bukanlah satu-satunya pemilik tunggal sistem sanad, jauh sebelum Islam datang sanad sudah digunakan oleh

umat terdahulu, yaitu digunakan oleh umat Yahudi. Sistem sanad dalam ajaran Yahudi dapat ditemui dalam kitab *Mishnah*. Michael Cook mengatakan bahwa sejarah kodifikasi dan transmisi hadis memiliki banyak kemiripan dan kesamaan dengan *Mishnah* Yahudi. Sebagaimana hadis, sejarah penulisan *Mishnah* memakan waktu yang lama. Pada awalnya penyebaran bahan-bahan *Mishnah* hanyalah secara lisan saja. Bahan-bahannya disampaikan oleh guru secara lisan, lalu dihafalkan oleh para murid. Dengan demikian, tersusunlah sebuah sistem rangkaian sanad yang menyandarkan kepada Musa.

Kedua, sistem sanad Yahudi memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan sanad yang digunakan oleh Islam. Perbedaan tersebut tampak terlihat dalam hal urgensi dan arti penting penggunaannya. Sistem periwayatan yang ada pada Yahudi tidak memandang penting kualitas para perawinya. Mereka tidak memiliki sifat daya kritis dan penilaian terhadap kredibilitas para perawinya. Mereka tidak memiliki perangkat lengkap, seperti penilaian serta penyaringan terhadap apa yang diriwayatkan. Akhirnya, mereka tidak melakukan penyelidikan keadaan para periwayatnya dan kecocokan cerita-cerita itu dengan kebenaran dan kenyataan sebenarnya. Periwayatan terdahulu selain tidak memiliki metodologi khusus dalam menyaring sebuah riwayat, kebanyakan juga sanad mereka terputus. Banyak dari riwayat mereka yang berstatus *mursal* atau *mu'dhal* (jenis-jenis riwayat yang terputus jalur periwayatannya). Sanad-sanad riwayat mereka mengalami keputusan baik di awal, tengah maupun akhir riwayat. Berbeda dengan sanad Islam yang mengharuskan persambungan sanad. Dengan demikian, hasil analisis penulis adalah tidak terjadi sebuah tindakan penjiplakan sistem sanad yang dilakukan oleh Islam kepada Yahudi seperti yang dituduhkan oleh Michael Cook. Karena sistem sanad Yahudi dan Islam sangat jauh berbeda dengan sistem sanad Islam berkaitan tentang urgensi dan arti penting penggunaannya.

Catatan Akhir

1. Teori *projecting back* dikenal juga dengan istilah *backward projection*. Teori ini dicetuskan oleh Joseph Schach. *Projecting back* adalah teori proyeksi ke belakang, yakni menisbahkan pendapat ulama abad kedua dan ketiga Hijriah kepada ulama atau tokoh-tokoh sebelumnya sampai pada Rasulullah Saw. Schach dengan *projecting back*-nya berasumsi bahwa hadis nabi sesungguhnya tidak berasal dari dirinya. Nabi tidak berkata dan berbuat sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis-hadisnya itu. Hadis-hadis itu hanyalah perkataan orang-orang pada abad pertama atau kedua hijriah yang kemudian disandarkan kepada sahabat lalu kepada Rasulullah. Penyandaran itu dilakukan supaya dapat memperoleh sandaran dan kekuatan hukum. Joseph Schach, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), 31-32.
2. Pencetus teori ini adalah Juynboll. Menurut Juynboll, *common link* adalah riwayat yang dalam isnad pertama kali menyampaikan hadis, biasanya satu orang, kepada beberapa orang

- periwat berikutnya dan terus tersebar hingga ada banyak orang yang meriwayatkan hadis tersebut di berbagai tingkatan isnadnya. *Common link* dalam isnad hadis sering terjadi di kalangan tabiin dan tabi' tabiin. Jarang sekali ditemui di kalangan sahabat atau nabi yang menjadi kaitan bersama suatu hadis. Karenanya, hadis nabi secara historitas tidak berasal dari Nabi atau sahabat tetapi dari tabiin dan tabi' tabiin. G.H.A. Juynboll (ed.), *Early Islamic Society as Reflected in Its Use Of Isnads*, vol. 107 (Lemosion, 1994), 153.
3. Teori *Isnad Family* ini dicetuskan oleh Nabia Abbott. Yang dimaksud dengan *Isnad Family* adalah ketika periwatatan suatu hadis hanya diriwayatkan kepada orang-orang tertentu, yaitu diriwayatkan dari jalur atas ke bawah dalam hubungan nasab, seperti seorang ayah yang meriwayatkan hadis kepada anaknya, atau melompati generasi di bawahnya, seperti seorang kakek yang langsung meriwayatkan hadis kepada cucunya tanpa melalui ayah cucu tersebut. Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 72.
 4. Teori *isnad cum matn analysis* dibuat oleh Harald Motzki. Teori ini digunakan untuk melakukan penanggalan (*dating*) hadis, yaitu menaksir dan memperkirakan umur dan asal muasal sebuah hadis dengan cara menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis secara bersamaan. Harald Motzki, *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fikih before the Clasiccal Schools* (Leiden: Brill, 2002), 36.
 5. Michael Cook, "The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam", *Jurnal Arbica XLIV*, 1997, 511.
 6. Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 508.
 7. Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jāmi' al-Shahih*, 15.
 8. Muhammad Luqman al-Salafi, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi Naqd al-Ḥadīth Sanad wa Matn*, (Riyadh: Maktabah al-Riyadh, 1984), h. 153; Akram Dhiya' al-'Umari, *Buḥūts fī Tarikh al-Sunnah al-Musyrafah*, cet. 4 (Beirut: Basath, 1984), h. 56 ; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fī Ribab al-Sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah* (Azhar: Majma' al-Turats, 1969), 37.
 9. Muhammad Luqman al-Salafi, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi Naqd al-Ḥadīth Sanad wa Matn*, 155; Akram Dhiya' al-'Umari, *Buḥūts fī Tarikh al-Sunnah al-Musyrafah*, cet. 4, 165.
 10. Diambil dari [http://en:en.wikipedia.org/wiki/Michael_Cook_\(historian\)](http://en:en.wikipedia.org/wiki/Michael_Cook_(historian)) diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
 11. Michael Cook, *Kontroversi Hadis: Percaturan dan Pertarungan awal Islam*, terj. Ali Masrur (Bandung: Marja, 2015), 169.
 12. Edward W Said menyebut bahwa Inggris merupakan negara yang memiliki sejarah panjang ihwal tradisi orientalisme. Berbagai studi ketimuran dan keislaman menjadi objek kajian mereka, termasuk di dalamnya adalah kajian hadis, itulah sebabnya tidak mengherankan bila negara ini melahirkan banyak tokoh-tokoh orientalis hadis. Lihat Edwar W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka: 1978), h. 334 ; lihat juga dalam A. Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 30.
 13. Michael Cook, *Kontroversi Hadis: Percaturan dan Pertarungan awal Islam*, 169.
 14. Dalam mencari data-data tentang kehidupan Michael Cook, penulis menghadapi berbagai kesulitan disebabkan karena masih terbatasnya tulisan yang mengungkapkan riwayat hidupnya secara lengkap. Selain itu, data yang ditampilkan oleh wikipedia.org dan website universitas Princeton hanya menjelaskan lebih banyak tentang karier ilmiahnya dibanding perjalanan karernya. Oleh karena itu, untuk melengkapi data-data tersebut, penulis menghubungi langsung

- Michael Cook melalui e-mail pada tanggal 24 April 2019 dan mendapat respons balasan dua hari setelahnya. Michael Cook mengirimkan CV-nya kepada penulis dalam bentuk Microsoft word sebanyak lima halaman. Dalam CV tersebut Michael Cook menjelaskan tentang perjalanan kariernya mulai dari perjalanan studi akademiknya, pengalaman kerja, mengajar, publikasi ilmiah, dan terakhir penghargaan-penghargaan yang pernah diraihinya.
15. Kritik Michael Cook kepada Joseph Schacht dan Juynboll ditulis dalam bukunya yang berjudul *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*. Lihat Michael Cook *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 107-108.
 16. Kelima karya tersebut penulis perolehi langsung dari Michael Cook melalui jawaban e-mail pada tanggal 23 April 2019. Sehari sebelumnya penulis mengirim e-mail untuk meminta beberapa data, termasuk di antaranya adalah beberapa karyanya yang fokus pada kajian hadis.
 17. Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 509.
 18. Muhammad Mustafa Al-‘Azamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya’qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 530.
 19. Ali Mustafa Ya’qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 97.
 20. Salah satu ciri utama dari ajaran Yahudi adalah dikotomi antara Taurat tertulis dan Taurat lisan. Taurat tertulis biasa disebut Taurat, Torah, Pentateukh, atau Tanakh. Dalam keyakinan umat Yahudi, Taurat merupakan firman Allah yang didiktekan Allah langsung kepada Nabi Musa lalu Musa menuliskannya dalam dua buah lempeng batu, dan hal itu terjadi saat Nabi Musa menemui Allah di bukit Sinai selama empat puluh hari empat puluh malam. Sedangkan Taurat lisan adalah penjelasan atau perincian atas Taurat tertulis. Taurat lisan inilah yang biasa disebut dengan istilah Talmud. Pada prinsipnya kitab Talmud terbagi dalam dua komponen yaitu, Misnah dan Gemara. Misnah adalah bagian utama dari Talmud sebagai naskah asli (matan), sedangkan Gemara adalah versi pelengkap atau komplemen atas Misnah yang berisi tentang rekaman diskusi oleh para tokoh agama Yahudi. Lihat Philip Birnbaum, *Encyclopedia of Jewish Concepts*, vol. V, (New York, Hebrew Publishing Company, 1948), 12; A. Fabian, *The Babylonian Talmud* (Universjty of Queensland, 1963), 20; Branaites, *Fadh al-Talmud*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1999), 13.
 21. Michael J. Broyde dan Ira Bedzow, *The Codification of Jewish Law and an Introduction to the Jurisprudence of The Mishnah Berura*, (t.t: Academic Studies Press, 2014), 11.
 22. Polano, *The Talmud*, (Inggris: Cambridge University Press, 1979), 213-295; Lihat juga Karen Armstrong, *Sejarah Al-Kitab*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 122.
 23. Talmud terdiri dari dua bagian utama, yaitu Misnah dan Gemara. Misnah biasa disebut sebagai Talmud Yerusalem dan Gemara biasa disebut sebagai Talmud Babilonia. Namun, selain dua kitab tersebut masih terdapat lagi kitab lain, seperti: Midrasah, Haggada, Kabbalah dan lain-lain. Lihat Hermann L. Strack, *Introduction to The Talmud and Midrash*, (Pihladelphia: Varda Books, 1931), 12-20.
 24. Yudaisme adalah nama yang diperuntukkan bagi lingkup Yahudi baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kebudayaan, yang berasal dari masa sesudah pembuangan bangsa Israel (sesudah tahun 538). Lihat Ensiklopedi Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 25.
 25. David L. Baker, *Ten Commandments, Two Tablets: The Shape of the Decalogue* (Themelios, 1999), 55.
 26. Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 508.
 27. Karen Armstrong, *Sejarah Al-Kitab*, 124.
 28. Joseph Barclay, *Hebrew Literature*, (New York, 1901), 42.

29. Michael Cook, "The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam", h. 476-481
30. Talmud Babilonia, *Gittin*, f. 60b. 13 (London, 1952), 52.
31. Talmud Palestina, *Megillah*, f. 74d. 16 (London, 1982), 142.
32. Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*) juga disebut *Bait Salomo* ataupun *Haikal Sulaiman*. Tempat ini merupakan bangunan suci pertama agama Yahudi di Yerusalem. *Solomon Temple* dibangun oleh King Sulaiman (Nabi Sulaiman) pada abad ke 8 SM. Bangunan ini digunakan oleh umat Yahudi untuk pemujaan dan pengorbanan yang disebut *korbanot* dalam tradisi mereka. Lihat Philip Birnbaum, *Encyclopedia of Jewish Concepts*, 101.
33. <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2020.
34. Philip Birnbaum, *Encyclopedia of Jewish Concepts*, 99.
35. Kuil ini diruntuhkan musuh Yahudi dua kali, yaitu tahun 589 SM oleh Nebukadnezar dari kerajaan Babilonia. Kuil Sulaiman dibangun kembali pada tahun 520 SM. Dan Kaisar Titus dari Romawi bersama pasukannya menghancurkannya persis pada tanggal 9 Agustus 70 M. Tanggal ini dirayakan oleh kaum Yahudi setiap tahun. Lihat Philip Birnbaum, *Encyclopedia of Jewish Concepts*, 111.
36. Thariq al-Suwaidan, *Ensiklopedia Yahudi*, terj. Iman Firdaus (Jakarta: Pustaka Imam Aysyafi'i, 2015), 149.
37. Nama Ezra di kalangan bangsa Yahudi adalah termasuk salah satu nama yang paling masyhur. Ia adalah seorang ahli Taurat ternama, pemimpin orang Yahudi pada abad kelima dan keenam sebelum Masehi. Ezra telah berjasa dalam pengumpulan dan penulisan kitab-kitab Yahudi. Ia juga berhasil mengumpulkan kembali sebagian dari tulisan-tulisan Kitab Suci yang musnah terbakar. Selain itu, Ia membuat "Zinagage besar". yaitu suatu tempat yang dijadikan majelis orang-orang cerdik-pandai Yahudi untuk bermusyawarah. Lihat dalam Abujamin Roham, *Pembicaraan Di sekitar Bible dan Al-Qur'an Dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984), 44.
38. Karen Armstrong, *Sejarah Al-Kitab*, 124.
39. Sanhedrin dalam bahasa Ibrani bermakna Mahkamah Tertinggi. Tentang lembaga ini tercantum dalam Bab IV kitab Mishnah (Nizkin) yang membahas kedudukan Mahkamah Tertinggi Yahudi, prinsip dasar dan Anggaran Dasarnya. Bab ini terbagi dalam 11 pasal, setiap pasalnya membahas kemungkinan wewenang Mahkamah Tertinggi Yahudi ini untuk menelurkan berbagai hukum dan kemungkinan ikut campurnya lembaga ini dalam kehidupan keagamaan bangsa Yahudi. Lihat Samuel Kraus, *The Mishnah Treatise Sanhedrin* (Leiden: Semitic Studies Serie, 1909), V-VI.
40. Joshua Abelson, *The Immanence of God in Rabbinical Literature* (London: Bibliolife DBA, 1912), 110.
41. Joseph Horovits mencantumkan rangkaian sanad Misnah ini di dalam karyanya yang berjudul "*Alter und Ursprung des Isnād*" dalam jurnal *Der Islam der Islam*, (1917), h. 33. Horovits mengutipnya dari Misnah, *Berakhot*, f. 11b. 48.
42. Michael Cook, "The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam", 126.
43. *The Isnād Family* adalah sanad yang dalam rantai periwayatan terdapat hubungan darah atau merupakan kerabat dekat dengan sanad sebelum maupun setelahnya, seperti Nāfi' yang merupakan kerabat dari Ibn 'Umar dan Muhammad bin Sirrin merupakan kerabat dari Anas bin Mālik. The Family Isnad merupakan teori yang digagas oleh orientalis perempuan yang bernama Nabia Abbott. Teori ini diklaim otentik oleh Abbott sendiri, namun mendapat banyak kritikan dari sarjana Barat koleganya. Bahkan, Schacht menilai bahwa teori tersebut hanya menguatkan argumentasi Abbott mengenai penulisan hadis, yakni penulisan hadis telah

- dimulai sejak awal masa Nabi. Lihat Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), 65-72.
44. Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 126.
 45. Michael Cook, *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*, 510.
 46. The Misnah, *'Eduyot*, 8:7 (oxford, 1933), 436.
 47. Muhammad Ali, "Kajian Sanad", *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Volume 6, no. 2, 2015, 97.
 48. Muhammad Imran, *Analisis ke-Siqah-an Perawi Hadis* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016), 47.
 49. Mustafa Amin Ibrahim al-Taziy, *Muhadrat fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, Juz,I, cet. IV (Mesir: Dar al-Taʿlif bi al-Maliyyah, t.t), 3.
 50. Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
 51. Seperti yang dikutip oleh 'Abdul Halim Mahmud, *Al-Sunnah fi Makānatihaā wa fi Tārikhihā* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1996 M), 69.
 52. Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an, and Science* (Pakistan: El Falah Foundation, t.th), 77.
 53. Asad Gabriel Rustum, *Mushtalah al-Tarikh: Wa huwa Baḥs fi Naqd al-Uṣūl* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2012), 116.
 54. Abraham Geiger, "What Did Muhammad Borrow from Judaism" dalam *jurnal The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book* (Leeds: Promoteus Books, 1998), 21.
 55. William Saint Clair Tisdall, *The Original Source of The Qur'an*, (t.tp: Creative Media Partners, LLC, 2000), 153.
 56. Muhammad Abdul Rauf, "Outsider's interpretations of Islam: A Muslim's Point Of View" dalam *Richard C. Martin, Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The University of Arizona Press), 185.
 57. Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi - Kristen - Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 71.
 58. Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 88.
 59. James Robson, "The Material of Tradition", dalam *The Muslim World*, 41, (1951), 15.
 60. H. A. R. Gibb, *Muhammedanism: An Historical Survey* (New York: Oxford University Press, 1962), 188.
 61. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi* , Penerjemah Sohirin Solihin dkk. (Depok: Gema Insani Press, 2014), 233.
 62. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 246.
 63. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 280-281.
 64. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 244.
 65. Orang-orang Yahudi mengalami pengusiran setelah Raja Titus dari Romawi menginvasi kerajaan Yahudi di Yerusalem. Pasukan Romawi yang dipimpin oleh Raja Titus menyerang dan memusnahkan kerajaan Yahudi pada 70 Masehi. Semua pemukiman dan tempat ibadah (Kuil Sulaiman) dihancurkannya, setelah itu semua rakyat Yahudi diusir dari Yerusalem hingga mereka mengasingkan diri ke berbagai tempat di Arab dan Eropa. Di negeri pembuangannya itu mereka mengalami asimilasi budaya dan pernikahan campur dengan penduduk setempat yang mengakibatkan mereka kehilangan identitas. Bahkan dalam waktu yang lama generasi Yahudi berikutnya tidak lagi mengerti bahasa ibunya sendiri (Ibrani). Pasca pengasingan, mereka kembali ke Yerusalem dan mulai kembali mempelajari bahasa Ibrani yang sempat mati. Pada saat itu bangsa Yahudi masih menggunakan bahasa Yiddish,

- Yunani dan Arab sebagai percakapan sehari-hari. Selama beberapa tahun lamanya bahasa Ibrani hanya digunakan untuk mempelajari Taurat, Mishnah, ritual dan doa-doa. Pada awal abad ke -19 barulah bahasa Ibrani kembali dihidupkan lagi dan menjadi sebuah bahasa sejati bangsa Yahudi hingga saat ini. Lihat Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*, Penerjemah Joko S. Kahar (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 145.
66. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 24.
 67. Herbert Danby, *The Misnah, Introduction*, (Oxford University Press, 1993), xxviii-xxix.
 68. Herbert Danby, *The Misnah, Introduction*, xxix.
 69. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 248.
 70. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 235.
 71. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 234.
 72. Bani Lewi adalah salah satu suku dari dua belas suku Yahudi. Pada masa Nabi Musa suku Lewi ditunjuk dan diangkat sebagai Imam di kalangan bangsa Israel. Pengangkatan suku Lewi sebagai Imam berawal ketika Nabi Musa kembali dari bukit Sinai. Nabi Musa berada di bukit Sinai selama empat puluh hari. Ketika kembali dari bukit Sinai Nabi Musa mendapati kaumnya dalam keadaan murtad dengan menyembah sebuah patung lembu yang terbuat dari emas untuk dijadikan Tuhan yang baru. Hampir keseluruhan kaum Yahudi menjadi murtad kecuali suku Lewi. Setelah kejadian tersebut, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk mencabut hak imam dari suku lain dan diserahkan kepada suku Lewi. Lihat www.majalahpraise.com, (Dikutip pada tanggal 15 Juli 2019).
 73. Ulangan 31: 9-12 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 265.
 74. Dokumen Damsyik atau juga disebut Dokumen Damaskus adalah salah satu dokumen penting yang ditemukan pada tahun 1947 di gua Wadi Qumran (sebelah barat daya pantai Laut mati). Terdiri dari lebih kurang 900 dokumen, termasuk teks-teks dari kitab suci Ibrani. Dokumen ini mempunyai makna keagamaan dan sejarah penting bagi kaum Yahudi, karena merupakan satu-satunya dokumen yang berasal dari masa sebelum tahun 100 Masehi. Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dokumen_Damaskus. Diakses pada tanggal 16 Juli 2019.
 75. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 227.
 76. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 228.
 77. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 235.
 78. Muhammad Mustafa Al-'Azamī, *Sejarah Teks Al-Qura'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 235.

Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri II*, Chicago: The University of Chicago Press, 1964.
- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Abelson, Joshua. *The Immanence of God in Rabbinical Literature*, London: Bibliolife DBA, 1912.
- Abelson, Joshua. *The Immanence of God in Rabbinical Literature*, London: Bibliolife DBA, 1912.

- Al-‘Azamī, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya’qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- . *Sejarah Teks Al-Qura’an dari Wahyu sampai Kompilasi* , Penerjemah Sohirin Solihin dkk. Depok: Gema Insani Press, 2014.
- Al-’Umari, Akram Dhiya’. *Buḥūts fī Tarikh al-Sunnah al-Musyrafah*, Beirut: Basath, 1984.
- Ali, Muhammad. “Kajian Sanad”, dalam *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Volume 6, no. 2, 2015.
- Al-Salafi, Muhammad Luqman. *Iḥtimām al-Muḥaddithīn bi Naqd al-Hadīts Sanad wa Matn*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh, 1984.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi syarḥ Taqriib al-Nawawi*, Dar al-Fikr, 1998.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Al-Kitab*. Penerjemah Fransiskus Borgias, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- As-Suwaidan, Thariq. *Ensiklopedia Yahudi*, Penerjemah Iman Firdaus, Jakarta: Pustaka Imam Ays-Syafi’i, 2015.
- Al-Taziy, Mustafa Amin Ibrahim. *Muhadrat fī ‘Ulūm al-Hadīts*, Juz,I, cet. IV, Mesir: Dar al-Taflif bi al-Maliyyah, t.t.
- Badawi, A. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Baker, David L. *Ten Commandments, Two Tablets: The Shape of the Decalogue*, Themelios, 1999.
- Barcklay, Joseph. *Hebrew Literature*, New York, 1901.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam*, Curzon, 2000.
- Birnbaum, Philip. *Encyclopedia of Jewish Concepts*, vol. V, New York, Hebrew Publishing Company, 1948.
- Broyde, Michael J. dan Ira Bedzow. *The Codification of Jewish Law and an Introduction to the Jurisprudence of The Mishnah Berura*, t.t: Academic Studies Press, 2014.
- Cook, Michael. “The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam”, dalam *Jurnal Arbica XLIV*, 1997.
- . *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- . *Kontroversi Hadis: Percaturan dan Pertarungan awal Islam*, terj. Ali Masrur, Bandung: Marja, 2015.
- Danby, Herbert. *The Mishnah, Introduction*, Oxford University Press, 1993.
- Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*, Penerjemah Joko S. Kahar, Yogyakarta: Ircisod, 2018 .
- Ensiklopedi Perjanjian Baru, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Fabian, A. *The Babylonian Talmud*, University of Queensland, 1963.

- Branaites, *Fadh al-Talmud*, Beirut: Dar al-Nafais, 1999.
- Horovits, Joseph. "Alter und Ursprung des Isnād" dalam jurnal *Der Islam der Islam*, 1917.
- Imran, Muhammad. *Analisis ke-Siqah-an Perawi Hadis*, Yogyakarta: Istana Publishing, 2016.
- Juynboll, G.H.A. (ed.), *Early Islamic Society as Reflected in Its Use Of Isnads*, vol. 107, Lemosion, 1994.
- Kraus, Samuel. *The Mishnah Treatise Sanhedrin*, Leiden: Semitic Studies Serie, 1909.
- Mahmud, 'Abdul Halim. *Al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārikhiha*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1996.
- Motzki, Harald. *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fikih before the Clasical Schools*, Leiden: Brill, 2002.
- Roham, Abujamin. *Pembicaraan Di sekitar Bible dan Al-Qur'an Dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984.
- Rustum, Asad Gabriel. *Mushtalah al-Tarikh: Wa huwa Bahs fī Naqd al-Usūl*, Beirut: Al-Maktabah al-'Asyriyah, 2012.
- Said, Edwar W. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka: 1978.
- Schach, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendom Press, 1964.
- Strack, Hermann L. *Introduction to The Talmud and Midrash*, Pihladelphia: Varda Books, 1931.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- The Talmud*, Inggris: Cambridge University Press, 1979.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- [http://en:en.wikipedia.org/wiki/Michael_Cook_\(historian\)](http://en:en.wikipedia.org/wiki/Michael_Cook_(historian)).
- <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com>,
- www.majalahpraise.com.